

Merancang pembelajaran inklusif yang bermakna melalui *backward design*

Yan Dirk Wabiser, Mamberuman Marthen, Inggamer, Chelsi Yuliana, Lintang Zahara Arsydik

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Cenderawasih, Indonesia

Penulis korespondensi : Yan Dirk Wabiser

E-mail : wabiserdirk@gmail.com

Diterima: 17 Agustus 2025 | Direvisi: 20 Agustus 2025 | Disetujui: 21 Agustus 2025 | Online: 06 September 2025

© Penulis 2025

Abstrak

Kesulitan guru dalam merancang pembelajaran yang inklusif dan bermakna menjadi tantangan utama dalam implementasi kurikulum. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru di SDN Inpres Skouw Mabo dalam merancang pembelajaran inklusif melalui pendekatan *Backward Design*. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Mei dan Juli 2025 dengan 11 guru mitra sasaran yang dilibatkan secara penuh dalam kegiatan dengan metode partisipatif, mengkombinasikan pelatihan, lokakarya, dan pendampingan. Evaluasi kegiatan menunjukkan dampak yang sangat positif. Secara kuantitatif, terjadi peningkatan pemahaman konseptual guru secara signifikan, yang ditandai dengan kenaikan skor rata-rata dari 44,5% pada *pre-test* menjadi 80% pada *post-test*. Secara kualitatif, para guru menunjukkan peningkatan keterampilan praktik dengan mampu menghasilkan draf modul ajar yang sistematis dan koheren, di mana sebagian besar hasil rancangan terkategori "Baik" hingga "Baik Sekali". Kegiatan ini berhasil mentransformasi pengetahuan teoritis menjadi keterampilan praktis yang siap diimplementasikan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan bermakna bagi semua siswa.

Kata kunci: backward design; kompetensi guru; modul ajar; pendidikan inklusif; pembelajaran bermakna.

Abstract

The difficulty for teachers in designing inclusive and meaningful learning has become a major challenge in curriculum implementation. This community service activity aims to improve the competence of teachers at SDN Inpres Skouw Mabo in designing inclusive learning through the Backward Design approach. This activity was carried out in May and July 2025 with 11 target partner teachers who were fully involved in the activities using a participatory method, combining training, workshops, and mentoring. The evaluation of the activity showed a very positive impact. Quantitatively, there was a significant increase in teachers' conceptual understanding, marked by an increase in the average score from 44.5% on the pre-test to 80% on the post-test. Qualitatively, the teachers showed an increase in practical skills by being able to produce a systematic and coherent draft of teaching modules, where most of the design results were categorized as "Good" to "Very Good". This activity successfully transformed theoretical knowledge into practical skills ready to be implemented to create a more inclusive and meaningful learning experience for all students.

Keywords: backward design; inclusive education; meaningful learning; teacher competence; teaching modules.

PENDAHULUAN

Pendidikan berkualitas dan merata bagi seluruh anak bangsa merupakan fondasi dasar pada kemajuan suatu negara, sejalan dengan amanat konstitusi dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) ke-4 mengenai pendidikan yang berkualitas (Perserikatan Bangsa-Bangsa, 2020). Salah satu perwujudan dari upaya ini adalah terwujudnya penyelenggaraan pendidikan inklusif, yang memastikan bahwa semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau berasal dari latar belakang beragam mendapatkan kesempatan belajar yang setara dan bermakna dalam satu lingkungan belajar (Arifah et al., 2024). Sesuai dengan penelitian (Amiruddin, 2022) dan (M Marlina, 2019) Implementasi pendidikan inklusif menuntut adanya transformasi dalam praktik pembelajaran, dimana guru memegang peran sentral dalam merancang pengalaman belajar yang dapat mengakomodasi keragaman peserta didik.

Di Indonesia, komitmen terhadap pendidikan inklusif terus diperkuat melalui berbagai kebijakan, namun tantangan implementasi di tingkat satuan pendidikan masih signifikan, terutama terkait kapasitas guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang inklusif (Lestari et al., 2022). Guru seringkali dihadapkan pada kesulitan dalam menerjemah konsep inklusivitas ke dalam praktik kelas sehari-hari, khususnya dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas, terukur, dan dapat dijangkau oleh semua siswa dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam. Hal ini menjadi krusial karena tujuan pembelajaran yang dirumuskan dengan baik akan menjadi panduan utama dalam menentukan strategi, materi hingga asesmen pembelajaran yang efektif dan relevan (Sulaiman et al., 2024)

Menjawab tantangan tersebut, pendekatan *Backward Design* atau desain mundur yang dipopulerkan oleh Wiggins dan McTighe menawarkan kerangka kerja yang sistematis dan efektif dalam perencanaan pembelajaran. *Backward Design* memulai proses perencanaan dengan mengidentifikasi hasil belajar yang diinginkan (tujuan pembelajaran), kemudian menentukan bukti atau asesmen yang dapat menunjukkan pencapaian hasil tersebut, dan baru setelah itu merencanakan pengalaman belajar serta instruksi yang akan membantu siswa mencapai tujuan tersebut (Farhana, 2023). Pendekatan ini sangat relevan untuk konteks pendidikan inklusif karena mendorong guru untuk fokus pada apa yang benar-benar esensial untuk dipelajari oleh semua peserta didik dan bagaimana keberhasilan belajar dapat dicapai dengan berbagai cara (Lubna et al., 2021).

SDN Inpres Skow Mabo di Kota Jayapura, Provinsi Papua, sebagai salah satu satuan pendidikan dasar, memiliki potensi besar untuk menjadi model dalam penyelenggaraan pembelajaran inklusif yang bermakna. Namun untuk mencapai hal tersebut, diperlukan upaya meningkatkan kapasitas guru secara berkelanjutan, khususnya dalam aspek perencanaan pembelajaran. Oleh karena itu, kami menginisiasi program pelatihan dan pendampingan. Tujuannya membuat para guru mahir menggunakan *Backward Design* untuk menciptakan tujuan pembelajaran yang inklusif dan terukur. Melalui kegiatan ini, kami berharap para guru di sana semakin kompeten dalam merancang pengalaman belajar yang mengakomodasi semua peserta didik, mendorong partisipasi aktif, dan membantu setiap anak mencapai potensi maksimal mereka.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu mengembangkan kemampuan guru dalam mengaplikasikan langkah-langkah *Backward Design* untuk merumuskan tujuan pembelajaran yang inklusif dan terukur

Waktu dan Lokasi Pelaksanaan Kegiatan pengabdian ini direncanakan akan dilaksanakan dalam rentang waktu dari bulan Mei hingga Juli 2025. Kegiatan inti berupa pelatihan akan difokuskan pada minggu kedua dan ketiga bulan Juni 2025. Seluruh rangkaian kegiatan akan berlokasi di SDN Inpres Skow Mabo, Kota Jayapura Provinsi Papua. Mitra Sasaran dan Jumlah Peserta dalam kegiatan pengabdian ini adalah guru di SDN Inpres Skow Mabo. Jumlah peserta yang ditargetkan terlibat aktif dalam keseluruhan kegiatan adalah 11 guru kelas dan guru mata pelajaran yang mengajar di sekolah tersebut.

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah pendekatan partisipatif yang mengkombinasikan beberapa teknik, yaitu: Pelatihan (*training*): penyampaian materi konseptual mengenai pendidikan inklusif, pembelajaran bermakna, dan prinsip dasar serta langkah *Backward Design*. Metode ini akan melibatkan ceramah interaktif dan diskusi. Lokakarya (*workshop*): sesi praktik langsung bagi guru untuk merancang komponen pembelajaran (tujuan pembelajaran, asesmen, kegiatan) menggunakan kerangka *Backward Design* secara individual maupun kelompok. Pendampingan (*mentoring/coaching*): tim pengabdian memberikan bimbingan dan umpan balik secara intensif kepada para guru selama proses lokakarya dan saat mereka mulai mencoba menyusun draf rancangan pembelajaran untuk konteks kelas masing-masing. Diskusi kelompok terpumpun yang dilakukan pada akhir sesi untuk refleksi, berbagai pengalaman, identifikasi kendala, dan merumuskan tindak lanjut.

Kegiatan pengabdian ini akan dilaksanakan melalui tiga tahapan utama yaitu Koordinasi dan perizinan melalui komunikasi intensif dengan kepala sekolah SDN Inpres Skouw Mabo pada bulan Mei 2025 untuk finalisasi jadwal, teknis pelaksanaan dan mendapat izin resmi (Gambar 1).



Gambar 1. Koordinasi dan perizinan pelatihan

Analisis kebutuhan awal pengabdian menyebarkan kuesioner awal (pra-kegiatan) kepada guru peserta kegiatan untuk memetakan pemahaman awal tentang pendidikan inklusif dan *Backward Design* serta mengidentifikasi kebutuhan spesifik guru. Kedua pengabdian menyusun modul pelatihan, materi presentasi, lembar kerja lokakarya, instrumen *pre-test* dan *post-test*, serta kuesioner evaluasi kegiatan. Persiapan sarana dan prasarana untuk mengidentifikasi dan memastikan ketersediaan ruangan, proyektor, papan tulis, ATK, sound system dan perlengkapan lain yang dibutuhkan. Pembentukan dan pembekalan tim pelaksana yang memastikan semua anggota tim pengabdian memahami peran dan tanggung jawab.

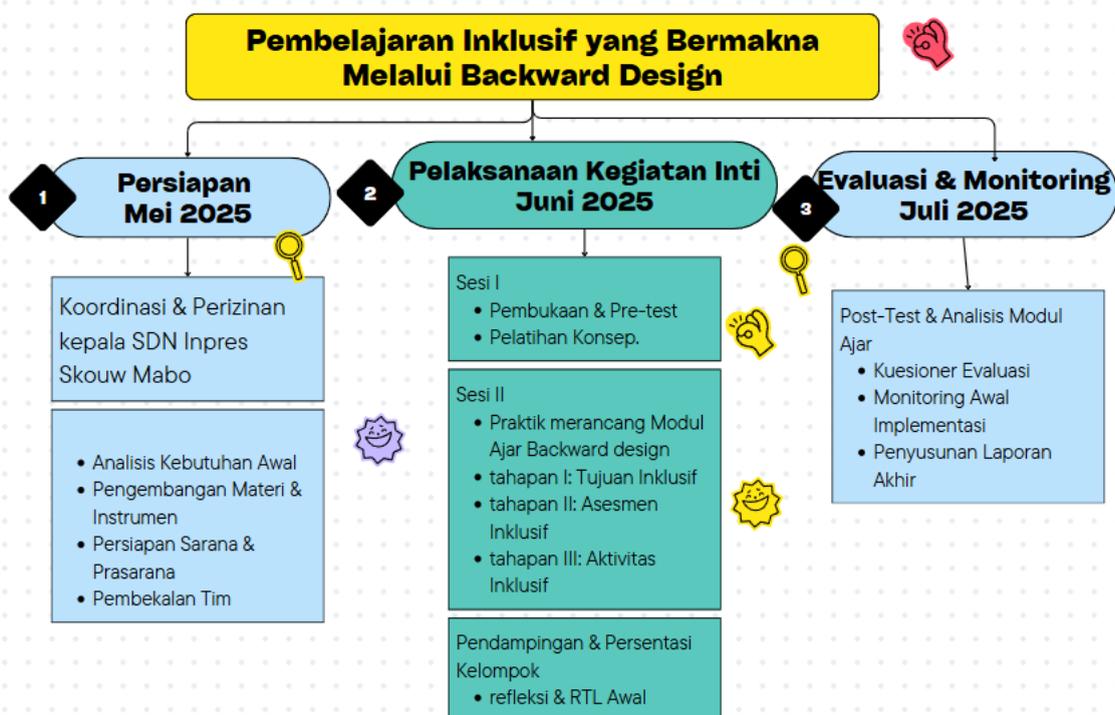
Tahapan pelaksanaan kegiatan inti dilakukan pembukaan acara secara resmi dan memberikan *pre-test* untuk mengukur pengetahuan awal peserta terkait materi. Dalam sesi I pelatihan pemahaman konsep berupa penyampaian materi oleh tim tentang urgensi pendidikan inklusif dan pembelajaran bermakna. Pengenalan konsep dasar, prinsip dan tiga unsur utama *Backward Design* (identifikasi hasil yang diinginkan, tentukan bukti penilaian, rancang pengalaman belajar dan instruksi) serta diskusi interaktif dan studi kasus sederhana. Sesi II guru merancang dengan pendekatan *Backward Design* yang memiliki tahapan. Tahap I peserta berlatih merumuskan tujuan pembelajaran yang inklusif, spesifik, terukur, dapat dicapai relevan, dan berbatas waktu (SMART) dengan mempertimbangkan keragaman siswa. Tahap II (bukti penilaian): peserta berlatih merancang beragam bentuk asesmen (formatif dan sumatif) yang autentik dan inklusif untuk mengukur ketercapaian tujuan. Tahap III (pengalaman belajar) peserta berlatih merancang serangkaian aktivitas pembelajaran yang menarik, partisipatif, dan mengakomodasi kebutuhan beragam siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Setiap tahapan disertai dengan pendampingan intensif dari tim pengabdian, kerja kelompok, dan presentasi hasil kerja kelompok untuk mendapatkan umpan balik. Sesi III refleksi dan rencana tindak lanjut awal

berupa Presentasi contoh hasil rancangan pembelajaran lengkap yang telah dibuat peserta. Diskusi kelompok terpumpun untuk merefleksikan proses, mengidentifikasi tantangan dan berbagi solusi. Penyusunan rencana tindak lanjut individual oleh peserta terkait implementasi dan pengembangan rancangan di kelas

Tahapan evaluasi dan monitoring berupa pemberian *post-test* untuk mengukur peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta setelah kegiatan, analisis terhadap draf rancangan pembelajaran yang dihasilkan peserta selama lokakarya dan pengumpulan kuesioner evaluasi pelaksanaan kegiatan dari peserta. *Monitoring* awal Pengabdian melakukan komunikasi lanjutan dengan beberapa perwakilan guru melalui whatsapp untuk memantau upaya awal implementasi dan memberi dukungan konsultatif. Penyusunan laporan Pengabdian menganalisis seluruh data yang terkumpul dan menyusun laporan akhir kegiatan pengabdian.

Teknik Evaluasi keberhasilan kegiatan akan dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik yaitu *Pre-test* dan *post-test* berupa soal pilihan ganda yang digunakan untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai konsep pendidikan inklusif dan langkah-langkah *Backward Design*. Kuesioner pra kegiatan digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan pemahaman awal peserta dan Kuesioner evaluasi kegiatan untuk mengukur tingkat kepuasan peserta terhadap materi, fasilitator, metode dan penyelenggaraan kegiatan secara keseluruhan, serta persepsi peserta terhadap peningkatan kemampuan mereka. Observasi pengamatan langsung terhadap partisipasi aktif, antusiasme, dan dinamika peserta selama sesi pelatihan. Analisis dokumen yaitu penilaian terhadap kualitas draf modul ajar pembelajaran yang dihasilkan oleh guru selama kegiatan, dengan fokus pada prinsip *Backward Design* dan aspek inklusif. Wawancara singkat dan diskusi kelompok untuk mendapatkan umpan balik kualitatif yang lebih mendalam mengenai pengalaman, manfaat yang dirasakan, kendala, dan saran dari peserta.

Diagram Tahapan Pelaksanaan Kegiatan disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Pembelajaran inklusif yang bermakna melalui *Backward Design*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan pada pengabdian membahas pelaksanaan kegiatan, mulai tahapan kegiatan, analisis dampak terhadap kompetensi mitra, hingga kendala yang dihadapi beserta saran dan solusinya. Pelaksanaan kegiatan "Merancang Pembelajaran Inklusif yang Bermakna Melalui *Backward*

Design” di SDN Inpres Skouw Mabo berjalan sesuai dengan tiga tahapan yang telah dirancang dalam metode.

Tahapan Persiapan Kegiatan diawali dengan koordinasi bersama Kepala Sekolah SDN Inpres Skouw Mabo untuk finalisasi jadwal dan teknis pelaksanaan. pada tahapan ini, dilakukan analisis kebutuhan awal melalui penyebaran kuesioner dan pelaksanaan *pre-test* kepada 11 guru yang menjadi peserta. Hasil *pre-test* menunjukkan pemahaman awal guru mengenai konsep perancangan pembelajaran yang sistematis dan inklusif masih bervariasi dan cenderung rendah, dan skor rata-rata 44.5%. Temuan ini seperti alarm bagi kami, yang menunjukkan betapa penting dan mendesaknya pelatihan ini untuk diadakan. Berdasarkan hasil tes awal itulah kami kemudian menyiapkan semua materi, modul, hingga lembar kerja yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan mereka.

Tahap Pelaksanaan Kegiatan inti berupa pelatihan dilaksanakan secara intensif. Sesi pertama fokus pada penyampaian konsep mengenai pentingnya pendidikan inklusif dan pengenalan tiga tahapan utama *Backward Design*. Para guru menunjukkan antusiasme tinggi selama sesi diskusi. Sesi kedua merupakan praktik di mana peserta secara langsung dibimbing untuk merancang modul ajar. Mereka berlatih merumuskan tujuan pembelajaran yang inklusif, menentukan asesmen yang relevan, dan merancang aktivitas pembelajaran yang bermakna. Tim pengabdian memberikan pendampingan intensif kepada setiap kelompok untuk memastikan setiap langkah dipahami dengan baik

Tahap Evaluasi dilakukan secara komprehensif untuk mengukur dampak kegiatan. *Post-test* dilaksanakan di akhir sesi untuk mengukur peningkatan pengetahuan, sementara keterampilan praktik dinilai melalui analisis kualitas modul ajar yang dirancang oleh para guru selama pelatihan.



(a)



(b)



(c)

Gambar 3. Pelatihan Guru(a), Kelompok Kerja Guru(b), Penutupan (c)

Dampak Pelaksanaan Kegiatan Terhadap Kompetensi Mitra dalam kegiatan pengabdian diukur secara kuantitatif melalui perbandingan hasil *Pre-test* dan *Post-test*, serta secara kualitatif melalui analisis produk berupa draf modul ajar. Peningkatan Pengetahuan melalui hasil evaluasi yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan pada guru setelah mengikuti pelatihan. Hal ini sesuai dengan penelitian (Lidiana Banu, 2024) yang menyatakan *Backward Design* membantu guru dalam merancang pembelajaran yang lebih terstruktur, fokus pada tujuan pembelajaran dan relevan pada kebutuhan siswa. Data berikut menyajikan perbandingan nilai *Pre-test* dan *Post-test* dari 11 guru peserta.

Tabel 1. Perbandingan *Pretest* dan *Posttest*

Guru	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	Peningkatan
A	60%	100%	+40%
B	30%	70%	+40%
C	50%	80%	+30%
D	40%	80%	+40%
E	60%	90%	+30%
F	50%	80%	+30%
G	40%	70%	+30%
H	40%	70%	+30%
I	50%	80%	+30%
J	40%	70%	+30%
K	30%	70%	+40%
Rata-Rata	44.5%	80%	+35.5%

Secara keseluruhan, rata-rata nilai peserta meningkat drastis dari 44.5% pada *Pre-test* menjadi 80% pada *Post-test*. Seluruh peserta (100%) menunjukkan peningkatan nilai, dengan peningkatan terendah sebesar 30% dan tertinggi 40%. Hasil ini secara kuantitatif membuktikan bahwa kegiatan pelatihan efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual guru mengenai *Backward Design*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mulyani et al., 2023) dan (Halimah & Dewi, 2024) yang menyatakan penggunaan desain pembelajaran *Backward Design* efektif dalam kemampuan mengukur konseptual.

Peningkatan Keterampilan dalam merancang, Selain pengetahuan dampak terpenting adalah peningkatan keterampilan guru dalam merancang modul ajar yang sistematis dan inklusif. Hal ini diukur dari analisis draf modul ajar yang dihasilkan saat pelatihan. Yang pertama kategori baik sekali sebanyak 2 dari 11 guru (guru A dan E) berhasil merancang modul ajar dengan kategori "Baik Sekali", dimana keterkaitan antara tujuan, asesmen, dan kegiatan pembelajaran sudah sangat solid dan jelas. Kedua Kategori baik yaitu mayoritas peserta, yaitu 4 dari 11 guru (guru C,D,F,I) Mampu menghasilkan modul ajar dengan kategori "Baik". Mereka telah berhasil menerapkan prinsip-prinsip utama mengenai *Backward Design* dengan benar. Ketiga Kategori cukup baik yaitu sebanyak 5 dari 11 guru (guru B,G,H,J,K) menghasilkan rancangan dengan kategori "cukup baik". Guru dalam kategori ini sudah memahami alur utama, namun masih memerlukan pendampingan lebih lanjut pada aspek spesifik. Sebagai contoh guru B memerlukan bimbingan dalam pemilihan model pembelajaran yang relevan dengan kegiatan, sementara guru K perlu penguatan pada aspek ketepatan pemilihan asesmen autentik.

Hasil analisis kualitatif ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan dan pendampingan berhasil membawa sebagian besar guru pada tingkat mampu merancang (kategori baik dan baik sekali),

sementara sebagian kecil lainnya sudah memiliki fondasi yang cukup dan hanya memerlukan bimbingan lanjutan untuk mencapai tingkat mahir.

Kendala yang Ditemukan yaitu Selama pelaksanaan kegiatan, beberapa kendala ditemukan yang dapat menjadi bahan perbaikan untuk program serupa di masa depan. Terdapat kesulitan pada sebagian guru untuk menerjemahkan konsep teoritis ke dalam praktik, khususnya dalam menentukan bentuk asesmen autentik yang selaras dengan tujuan dan memilih model pembelajaran yang inovatif untuk kegiatan. Hal ini terlihat pada hasil analisis modul ajar guru B dan guru K. Solusinya perlu adanya jadwal sesi pendampingan berkelanjutan pasca-pelatihan dalam komunitas guru yang sudah di bentuk di sekolah. Sejalan dengan penelitian (Ulfah Afiah et al., 2024) dan (Hamdian Affandi et al., 2022) yang menyatakan pengembangan kompetensi guru dapat ditingkatkan melalui Kelompok Kerja Guru (KKG), Sehingga guru dapat saling berbagi dan mereviu rancangan modul secara berkala pada jadwal yang telah ditetapkan.

Alokasi waktu pelatihan yang terbatas dikarenakan beberapa faktor yaitu kesibukan guru yang menyambut ulangan Akhir semester dan Asesmen Sumatif Akhir Jenjang kelas 6, yang mengakibatkan keterbatasan dalam pelatihan. Pendalaman pada setiap aspek menjadi kurang maksimal terutama guru yang mempunyai pemahaman awal yang masih rendah (pre-test 30%-40%). Solusinya yaitu mengadakan *workshop* lanjutan atau sesi klinik perancangan secara berkala. Sesi ini dapat fokus pada suatu aspek spesifik yang di anggap paling menantang, seperti " klinik mendesain asesmen autentik"

Kompetensi awal peserta yang sangat beragam menjadi tantangan dalam memberikan materi dan pendampingan yang sesuai untuk semua. Solusinya yaitu menerapkan pendampingan terdiferensiasi pada pelatihan berikutnya. Sejalan dengan penelitian (Nurul Halimah et al., 2023) dan (Khristiani et al., 2021) bahwa diferensiasi merupakan strategi yang efektif dan mendukung dalam mengakomodasi perbedaan individual. Fasilitator dapat memetakan peserta ke dalam beberapa kelompok berdasarkan kebutuhan mereka, sehingga bimbingan yang diberikan bisa lebih fokus dan sesuai dengan level kemampuan masing-masing

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian ini berhasil mencapai tujuannya dalam mentransformasikan kompetensi guru di SDN Inpres Skouw Mabo untuk merancang pembelajaran inklusif yang bermakna melalui pendekatan *Backward Design*. Capaian ini terbukti secara kuantitatif melalui peningkatan pemahaman konseptual guru yang signifikan, di mana skor rata-rata *pre-test* meningkat dari 44,5% pada *post-test* menjadi 80%. Secara kualitatif, keberhasilan ini tercermin dari kemampuan mayoritas guru dalam menerjemahkan pemahaman tersebut menjadi keterampilan praktik, dengan dihasilkannya draf modul ajar yang terkategori "baik" hingga "baik sekali". Keberhasilan ini secara ilmiah dapat dijelaskan karena kerangka kerja *Backward Design* menyediakan alur perencanaan yang logis dan terbalik yang dimulai dari tujuan akhir yang memaksa guru untuk mengutamakan kejelasan tujuan dan keselarasan asesmen sebelum merancang aktivitas. Struktur yang jelas ini terbukti efektif sebagai fondasi untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya sistematis, tetapi juga inklusif. Model pelatihan dan pendampingan ini memiliki potensi penerapan yang luas dan dapat direplikasi serta diperluas ke sekolah-sekolah lain di kota Jayapura dan sekitarnya yang menghadapi tantangan serupa dalam implementasi Kurikulum Merdeka dan pendidikan Inklusif

Berdasarkan temuan selama kegiatan, disarankan agar program pengembangan kompetensi ini tidak berhenti sebagai kegiatan sesaat. Untuk kegiatan pengabdian selanjutnya, ide yang dapat dikembangkan adalah *workshop* lanjutan dengan topik spesifik seperti "Pengembangan asesmen autentik untuk kelas inklusif" atau "implementasi model pembelajaran berdiferensiasi" dapat menjadi program pengabdian berikutnya untuk memperdalam aspek yang ditemukan masih menantang bagi sebagian guru. Adapun hambatan yang perlu diantisipasi untuk keberlanjutan hasil pengabdian ini adalah konsistensi implementasi oleh guru. Tanpa adanya dukungan kebijakan dari pimpinan sekolah dan mekanisme monitoring yang jelas, terdapat resiko guru akan kembali ke metode perencanaan konvensional.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada PNPB Universitas Cenderawasih yang telah mendanai pengabdian ini sampai selesai.

DAFTAR RUJUKAN

- Affandi, Lalu H., Candiasa, I. M., Lede, Yohanes. U., & Prijanto, J. H. (2022). Strategi peningkatan kinerja guru melalui pengembangan kelompok kerja guru (KKG) sebagai komunitas belajar: Sebuah analisis kebijakan. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 10(3), 401–406. doi: <https://doi.org/10.37081/ed.v10i3.4173>
- Afiah, A. U., Ismail, I., Abbas, H., & Puangrimaggalatung, U. (2024). Peran guru penggerak dalam meningkatkan kompetensi pedagogik (studi kasus dan implikasinya pada peningkatan guru di UPT SD Negeri 331 Tempe Kabupaten Wajo). *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(3), 813-826. doi:10.59818/jpi.v4i3.813
- Amiruddin, M. Z. (2022). Analisis pelayanan pendidikan inklusi anak disgrafia studi kasus pada siswa kelas III SD. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(2), 99–105. doi:10.24176/jino.v5i2.7724
- Arifah, I. N., Untari, S., Nugroho, A. C., Minsih, M., & Widyasari, C. (2024). Manajemen pendidikan inklusi di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(4), 2561–2567. doi:10.31004/basicedu.v8i4.7870
- Banu, R. L. (2024). Studi tentang penerapan prinsip understanding by design dalam pembelajaran di SDI Oepura 2 Kota Kupang. *Jurnal Sport & Science*, 45(6). Retrieved from <https://ejournal.upg45ntt.ac.id/jic/index>
- Farhana, I. (2023). *Merdekakan pikiran dengan kurikulum merdeka: Memahami konsep hingga penulisan praktik baik pembelajaran di kelas*. Sukoharjo, Indonesia: Penerbit Lindan Bestari.
- Halimah, A. N., & Dewi, L. (2024). Systematic literature review (SLR): Implementasi pembelajaran menggunakan pendekatan understanding by design (UBD). *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 54–64. doi:10.31980/caxra.v3i1.874
- Halimah, N., Hadiyanto, & Rusdinal. (2023). Analisis pembelajaran berdiferensiasi sebagai bentuk implementasi kebijakan kurikulum merdeka. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 5019–5033.
- Khristiani, Heny., Susanti, EI., Mariati, N. Purnamasari., Anggraeni, P., & Saad, MY. (2021). *Model pengembangan pembelajaran berdiferensiasi (differentiated instruction)*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Buku ini diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lestari, A., Setiawan, F., & Agustin, E. (2022). Manajemen pendidikan inklusi di sekolah dasar. *ARZUSIN*, 2(6), 602–610. doi:10.58578/arzusin.v2i6.703
- Lubna, Sulhan, A., Aziz, A., & Astuti, F. H. (2021). *Pendidikan inklusi*. Mataram, Indonesia: Sanabil.
- Marlina, M. (2019). *Panduan pelaksanaan model pembelajaran berdiferensiasi di sekolah inklusif*. Padang, Indonesia: Universitas Negeri Padang.
- Mulyani, A. A., Setiadi, E. M., & Nurbayani, S. (2023). Backward design: Strategi pembelajaran dalam meningkatkan keterlibatan siswa. *Jurnal Paedagogy*, 10(3), 798. doi:10.33394/jp.v10i3.7766
- Perserikatan Bangsa-Bangsa. (2020). *The sustainable development goals report 2020*. New York, NY: United Nations.
- Sulaiman, O. Y., & Suhirman, L. (2024). *Metode & model pembelajaran abad 21*. Jakarta, Indonesia: PT. Green Pustaka Indonesia.